JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN
Vol. 4 No. 3, Tahun 2026, Hal. 282-292
E-ISSN: 3031-2817 | https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp

Pendidikan Inklusif Guru PAI Bagi Anak Disabilits Intelektual: Hambatan dan Strategi di SD Swasta Islam Azizi Medan

Mariadina Siahaan[1], Sokon Saragih[2], Zulkipli Nasution[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: mariadina0301223117@uinsu.ac.id[1], sokon.saragi@uinsu.ac.id[2], zulkiplinasution@uinsu.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi pendidik dan sekolah, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SD Swasta Islam Azizi Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap Kepala Sekolah dan Guru PAI. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kapasitas kognitif siswa dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak, minimnya latar belakang pelatihan inklusif bagi tenaga pendidik, tingginya beban kerja pendidik, ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan tenaga ahli, serta keterbatasan finansial operasional sekolah. (2) Strategi yang diterapkan oleh guru PAI mencakup penggunaan pendekatan instruksional dua tahap (klasikal yang dilanjutkan dengan pendampingan individual di meja guru), penerapan metode demonstrasi dan visualisasi berbasis smartboard (3) Dukungan sarana dan prasarana belum menyediakan fasilitas fisik khusus inklusi karena keterbatasan anggaran, namun mobilitas siswa tidak terhambat karena keterbatasan yang dialami murni bersifat kognitif. Penyelenggaraan pembelajaran difokuskan pada pengoptimalan fasilitas digital smartboard sebagai media pembelajaran visual.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Guru PAI, Disabilitas Intelektual, Hambatan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the obstacles faced by educators and the school, the learning strategies implemented by Islamic Education (PAI) teachers, and the support of infrastructure in implementing inclusive education for students with intellectual disabilities at SD Swasta Islam Azizi Medan. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with the School Principal and the PAI Teacher. Data analysis followed an interactive model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing, validated through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that: (1) The main obstacles include the limited cognitive capacity of students in comprehending abstract religious concepts, teachers' lack of specialized training in

inclusive education, high teacher workloads, the absence of Special Assistant Teachers (GPK) and professional experts, as well as institutional financial constraints. (2) The strategies employed by the PAI teacher encompass a two-tier instructional approach (combining classical teaching with individual guidance at the teacher's desk), the implementation of demonstration methods and smartboard-based visualizations, simplification of learning indicators, and the use of verbal prompting. (3) Infrastructure support currently lacks specialized physical accessibility features due to budget limitations; however, student mobility remains unimpeded as their limitations are exclusively cognitive. Learning implementation relies heavily on optimizing the school's smartboard digital facilities to provide visual learning support.
Keywords: Inclusive Education, Islamic Education Teacher, Intellectual Disability, Learning Obstacles, Instructional Strategies.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis, melainkan juga dibimbing untuk memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 1, pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Atas dasar tersebut, setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (disabilitas)—memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler bersama teman sebayanya tanpa diskriminasi (UU NO. 2O Tahun 2003)

Prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan ini selaras dengan ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْٓاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

> Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti*".

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun sensorik, merupakan sunnatullah agar manusia saling mengenal, memahami, dan melengkapi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak penyandang disabilitas intelektual memerlukan pendekatan yang personal, empatik, dan adaptif. Anak dengan disabilitas intelektual mengalami keterbatasan signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak (seperti keimanan, Tuhan, dan malaikat), memiliki memori jangka pendek yang terbatas, serta membutuhkan peragaan konkret dan pengulangan materi secara konsisten.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi kendala kompleks. Hasil observasi awal di SD Swasta Islam Azizi Medan menunjukkan bahwa pendidik masih cenderung memiliki ekspektasi awal bahwa seluruh siswa berada pada kondisi seragam. Pada kenyataannya, guru PAI menghadapi tantangan besar dalam menyelaraskan tempo belajar di kelas inklusif. Tantangan ini diperberat oleh ketiadaan pelatihan khusus penanganan anak berkebutuhan khusus bagi guru, belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta keterbatasan sarana prasarana dan anggaran operasional sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik pendidikan inklusif. Sukendar dkk. (2024) meneliti penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi disabilitas intelektual di perguruan tinggi. Anafiyah dan Andini (2022) berfokus pada konsep manajerial pendidikan inklusif di sekolah dasar, sedangkan Ikhwan dan Wahidah (2025) mengkaji peran guru PAI secara umum di sekolah inklusif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek manajemen secara umum atau cakupan disabilitas yang bersifat global. Penelitian yang membahas secara spesifik mengenai hambatan dan strategi adaptif guru PAI dalam mengajar anak disabilitas intelektual tingkat moderate (sedang) di tingkat Sekolah Dasar berbasis swasta masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (research gap) tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada analisis mendalam mengenai hambatan pedagogis dan institusional, strategi diferensiasi instruksional guru PAI (seperti penggunaan metode demonstrasi, pendekatan dua tahap, dan pengoptimalan smartboard), serta bentuk dukungan lingkungan sekolah bagi siswa disabilitas intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi pendidik dan sekolah, strategi penyesuaian materi dan metode pembelajaran guru PAI, serta dukungan sarana, prasarana, dan lingkungan sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak disabilitas intelektual di SD Swasta Islam Azizi Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan inklusif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak disabilitas intelektual di SD Swasta Islam Azizi Medan. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati secara holistik dan naturalistik di lapangan. Sementara itu, pendekatan deskriptif dan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif realitas praktik di lapangan yang kompleks, mulai dari hambatan pedagogis yang dihadapi guru, strategi pembelajaran adaptif, hingga ketersediaan dukungan sarana dan prasarana dalam situasi nyata di sekolah inklusif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Islam Azizi Medan yang berlokasi di Jl. Kesatria No. 70, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 selama 2 bulan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data tanpa perantara melalui hasil observasi pembelajaran di kelas serta wawancara mendalam (in-depthinterview) dengan Guru PAI (Ibu Nurhalizah Siahaan, S.Pd., Gr.) dan Kepala Sekolah SD Swasta Islam Azizi Medan (Bapak Ibrahim, S.Pd.I.). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, meliputi profil dan sejarah singkat sekolah, data pendidik, struktur pimpinan, data peserta didik, inventaris sarana dan prasarana, dokumentasi foto/video kegiatan belajar mengajar PAI, serta catatan perkembangan harian siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memantau proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru bagi anak disabilitas intelektual di kelas inklusif. Wawancara terstruktur dilakukan kepada Guru PAI guna menggali informasi mengenai hambatan mengajar dan strategi pembelajaran adaptif, serta kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui fasilitas sarana prasarana penunjang inklusi. Adapun dokumentasi digunakan sebagai catatan kegiatan penelitian berupa foto atau video selama proses penelitian berlangsung untuk memperkuat validitas temuan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis mengalir (flow model) yang berlangsung sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data meliputi: (1) pengumpulan data (data collection) dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data (data reduction) dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan hal-hal pokok dari temuan lapangan ke dalam kategori yang lebih sederhana sesuai konsep pendidikan inklusif; (3) penyajian data (data display) dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif agar hubungan antar data mudah dipahami; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusiondrawing/verification) guna memperoleh temuan akhir yang memiliki dasar kuat (Wiratna, 2024). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan konsistensi informasi yang diperoleh dari perspektif Guru PAI dan Kepala Sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yakni memverifikasi hasil wawancara melalui observasi langsung di kelas serta studi dokumentasi (Sugiyono 2013). Serta triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti di SD Swasta Islam Azizi Medan, diperoleh beberapa temuan mengenai hambatan yang dihadapi pendidik maupun sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Hambatan utama pertama

berakar dari keterbatasan pemahaman anak disabilitas intelektual terhadap konsep keagamaan yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan, Tuhan, dan malaikat. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Nurhalizah Siahaan, S.Pd, Gr selaku Guru PAI, perbedaan kemampuan kognitif ini menciptakan ketimpangan tempo belajar di kelas inklusif, di mana siswa reguler dapat melaju ke materi berikutnya sementara siswa disabilitas intelektual masih terhenti dan membutuhkan pengulangan pada materi dasar. Temuan wawancara ini sejalan dengan hasil pengamatan di kelas yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran cenderung berlangsung dua arah, sehingga memerlukan pendekatan kurikulum adaptif dan strategi khusus.

Di sisi lain, partisipasi siswa disabilitas intelektual di kelas reguler umumnya sudah berjalan baik dari segi ketertiban perilaku dan kemampuan mengikuti alur instruksi dasar guru. Namun, mereka menghadapi kendala signifikan ketika dihadapkan pada pengerjaan tugas akademis atau aktivitas menulis dengan beban materi yang sama seperti siswa lainnya. Hal ini menuntut adanya penyesuaian serta diferensiasi tugas tertulis agar sesuai dengan kapasitas kognitif individual siswa. Untungnya, keberhasilan pelaksanaan inklusi ini didukung oleh pemahaman penuh dari pihak orang tua yang tidak memberikan tuntutan akademik tidak realistis dan mau menerima kondisi khusus anak mereka berkat komunikasi awal yang terbangun dengan baik bersama pihak sekolah.

Mengenai tingkat kesulitan materi PAI, siswa disabilitas intelektual mengalami kesulitan tinggi saat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sarat akan memori hafalan fakta, nama tokoh, dan kronologi peristiwa. Untuk mempermudah pemahaman pada materi yang abstrak atau kompleks tersebut, pendidik memanfaatkan tayangan film audio-visual melalui smartboard yang terbukti meningkatkan antusiasme dan daya rekam siswa. Sementara itu, materi yang bersifat aplikatif dan kinetis seperti tata cara wudu dan gerakan salat-jauh lebih mudah diserap melalui metode peragaan atau praktik langsung secara konkret.

Selain faktor peserta didik, hambatan mendasar juga timbul dari keterbatasan kesiapan kompetensi pendidik dan tingginya beban kerja. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Swasta Islam Azizi Medan, Bapak Ibrahim, S.Pd.I, para guru pada umumnya belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai metode pengajaran adaptif maupun manajemen perilaku anak berkebutuhan khusus. Tingginya beban administrasi dan tanggung jawab mengajar klasikal menyebabkan perhatian guru terbagi, sehingga pendampingan individual yang intensif sulit direalisasikan secara konsisten. Kondisi ini diperberat oleh ketiadaan tenaga ahli pendukung seperti Guru Pendamping Khusus (GPK), psikolog, maupun terapis.

Ketiadaan fasilitas pendukung dan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik tersebut berakar pada keterbatasan alokasi dana operasional sekolah. Masalah finansial ini menjadi hambatan struktural utama yang menyebabkan proses pembelajaran inklusif di SD Swasta Islam Azizi Medan harus berjalan secara mandiri dengan keterbatasan pengetahuan teknis pendidik. Hambatan ini semakin dipertegas oleh kendala fisik dan motorik halus siswa disabilitas intelektual, khususnya dalam aktivitas menulis huruf Hijaiyah atau Arab. Tugas penulisan Arab yang rumit sering

kali memicu kelelahan, rasa enggan, hingga emosi negatif siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa disabilitas intelektual, Rizky, yang merasa kesulitan dan tidak menyukai tugas menulis tulisan Arab saat pelajaran agama.

Penerapan strategi pembelajaran yang adaptif menjadi kunci utama pendidik PAI di SD Swasta Islam Azizi Medan dalam mengatasi keterbatasan kognitif siswa disabilitas intelektual. Pendidik menggunakan pendekatan konkret, penyampaian materi secara ringkas, serta metode pengulangan *(repetisi)* berkala. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurhalizah Siahaan, S.Pd, Gr, materi diajarkan sesederhana mungkin dengan bantuan media benda nyata (realita) dan peragaan langsung. Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan guru memperagakan gerakan ibadah seperti wudhu dan salat serta menyederhanakan indikator pembelajaran agar materi mudah diserap siswa.

Untuk menyiasati keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, pendidik menerapkan pendekatan pembelajaran dua tahap *(two-tierinstructionalapproach).* Pada tahap awal, pembelajaran disampaikan secara umum kepada seluruh kelas menggunakan metode klasikal. Selanjutnya, pendidik memberikan pendampingan individual (individualizedguidance) dengan mendatangi meja siswa disabilitas intelektual untuk memberikan penjelasan ulang menggunakan gambar, peragaan langsung, serta penyederhanaan bahasa. Observasi di kelas mengonfirmasi kesesuaian strategi dua tahap ini dalam menjaga alur belajar kelas umum sekaligus memenuhi kebutuhan belajar khusus siswa.

Padatnya jadwal mengajar antarkelas menyebabkan tidak tersedianya waktu bimbingan tambahan *(remedial/extrahours)* di luar jam tatap muka. Pendidik mengatasi keterbatasan waktu ini secara taktis dengan memanfaatkan jam efektif tatap muka, yaitu memanggil siswa disabilitas intelektual ke meja guru untuk diberikan bimbingan privat saat siswa reguler lainnya sedang sibuk mengerjakan latihan mandiri. Bimbingan di meja guru ini dirasakan positif oleh siswa (seperti Rizky) yang menganggapnya sebagai ruang belajar yang nyaman dan membantu, sebagaimana terkonfirmasi melalui wawancara siswa, observasi kelas, serta catatan perkembangan harian siswa.

Di antara berbagai metode instruksional, metode demonstrasi dengan memperagakan materi secara langsung menjadi strategi visual yang paling sering digunakan pendidik. Metode ini dinilai sangat efektif karena memberikan contoh konkret yang mudah dipahami siswa disabilitas intelektual. Walaupun siswa menunjukkan kemampuan koordinasi kinestetik dan motorik yang baik dalam menghafal gerakan ibadah, mereka masih menghadapi kendala pada memori verbal untuk menghafal bacaan doa. Oleh karena itu, pendidik secara konsisten memberikan stimulasi ingatan *(verbal prompting)* dengan membimbing atau membisikkan bacaan doa saat praktik ibadah berlangsung.

Dalam hal penyediaan media pembelajaran, pendidik tidak merancang alat peraga fisik buatan tangan secara mandiri, melainkan mengoptimalkan sarana teknologi sekolah yaitu *Smartboard*. Penggunaan media digital smartboard untuk menayangkan gambar dan video kisah nabi terbukti efektif memfokuskan perhatian,

membangkitkan antusiasme, serta membantu siswa menyerap alur cerita keagamaan tanpa terbebani hafalan teks yang rumit. Penggunaan sarana teknologi ini menjadi pilihan praktis untuk memberikan dukungan belajar visual bagi siswa di tengah keterbatasan pengembangan media mandiri.

Ditinjau dari segi sarana dan prasarana aksesibilitas fisik, SD Swasta Islam Azizi Medan belum menyediakan fasilitas khusus seperti papan petunjuk arah, *guidingblock*, maupun toilet aksesibel. Menurut Kepala Sekolah, Bapak Ibrahim, S.Pd.I, ketiadaan fasilitas fisik khusus ini tidak menghambat mobilitas siswa disabilitas intelektual karena hambatan yang mereka alami berfokus pada aspek kognitif, bukan fisik atau sensorik. Peneliti mengamati bahwa siswa dapat beraktivitas menuju kelas, tempat wudu, dan toilet umum secara mandiri. Keterbatasan anggaran sekolah memang menjadi kendala dalam penyediaan media peraga khusus, namun keberadaan smartboard berhasil menjadi solusi taktis dalam memenuhi kebutuhan belajar visual siswa.

Dinamika interaksi sosial di kelas menunjukkan bahwa siswa reguler pada dasarnya dapat menerima keberadaan rekan berkebutuhan khusus. Namun, lambatnya pemahaman akademik serta keunikan perilaku siswa disabilitas intelektual terkadang memicu aksi perundungan verbal ringan atau kejahilan dari teman sekelas. Menanggapi situasi tersebut, pendidik bertindak responsif dengan memberikan teguran langsung serta menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang kondusif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif PAI bagi anak disabilitas intelektual di SD Swasta Islam Azizi Medan menghadapi hambatan pada aspek kognitif peserta didik. Siswa disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam mencerna materi keagamaan yang bersifat abstrak seperti konsep iman, Tuhan, dan malaikat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan tempo pembelajaran di kelas inklusif, di mana siswa reguler dapat melanjutkan materi sementara siswa disabilitas intelektual membutuhkan pengulangan mendasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ahmadi (2021: 3) yang menyatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, sehingga memerlukan praktek langsung dari materi pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana yang disampaikan Nusro& Luthfi (2020:65) bahwa pendekatan dengan visual, praktik, dan pengalaman sensorik lainnya sangat krusial untuk menjembati kesenjangan kognitif anak, mengingat bahwa hambatan belajar sering kali berakar dari ketidakmampuan anak dalam memproses konsep abstrak materi pembelajaran.

Selain itu, hambatan juga bersumber dari aspek kompetensi pendidik dan tingginya beban kerja. Pendidik PAI belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai tata cara penanganan serta manajemen perilaku (behaviormanagement) untuk anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut diperberat oleh tingginya alokasi jam mengajar dan beban administrasi guru, sehingga perhatian dan bimbingan

individual bagi siswa disabilitas intelektual belum dapat terlaksana secara optimal. Menurut UNESCO (2005, dalam Saskia, 2024:22) keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dan belajar dengan baik di lingkungan yang inklusif. GPK berperan sebagai mediator antara siswa berkebutuhan khusus dan guru serta teman sekelasnya, membantu menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran. Namun, temuan di lapangan menunjukkan kondisi yang kontras, di mana proses pembelajaran PAI tetap dapat berjalan tanpa keberadaan GPK melalui strategi efisiensi peran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini SD Swasta Islam Azizi Medan memiliki keterbatasan pada anggaran operasional sekolah, di mana ketiadaan alokasi dana berdampak pada tidak tersedianya GPK, tenaga ahli seperti psikolog atau terapis, serta belum pernah diikutsertakannya pendidik dalam pelatihan inklusi. Sejalan dengan konsep manajemen pendidikan inklusif, dukungan finansial dan ketersediaan tenaga profesional pendukung merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang komprehensif, sehingga keterbatasan anggaran secara langsung membatasi jangkauan layanan inklusif di sekolah.

Untuk mengatasi berbagai hambatan kognitif tersebut, pendidik PAI di SD Swasta Islam Azizi Medan menerapkan strategi pembelajaran adaptif berbasis pendekatan konkret, instruksi ringkas, dan pengulangan atau repetisi. Dalam menyampaikan materi keagamaan, guru menggunakan pendekatan dua tahap atau two-tierinstructionalapproach, di mana tahap awal dilakukan secara klasikal bagi seluruh siswa, lalu dilanjutkan dengan memberikan pendampingan individual di meja guru saat siswa reguler mengerjakan latihan mandiri. Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran yang dijelaskan oleh Yahya (2025:352) yang menekankan pentingnya fleksibilitas metode dan penyesuaian target akademis sesuai tingkat kemampuan individual peserta didik. Menurut Musa (2021:28), konsep diferensiasi pembelajaran untuk anak disabilitas intelektual berfokus pada penyesuaian elemen instruksional agar selaras dengan kapasitas kognitif, daya ingat, dan taraf perkembangan adaptif anak tanpa menyisihkannya dari lingkungan kelas inklusif. Penerapan pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menyerap materi secara lebih efektif, tetapi juga berperan penting dalam mendiagnosis kesulitan belajar sejak dini guna mereduksi hambatan psikologis maupun kognitif yang dialami siswa.

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan metode demonstrasi atau peragaan langsung dan pemanfaatan media visual. Dalam materi Fikih ibadah praktis seperti tata cara wudu dan gerakan salat, siswa disabilitas intelektual menunjukkan penguasaan kinestetik yang baik, meskipun membutuhkan strategi pengingatan lisan atau verbal prompting untuk menghafal urutan bacaan. Sementara itu, pada materi Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI yang sarat hafalan, guru memanfaatkan tayangan film atau video di smartboard untuk meningkatkan antusiasme dan daya rekam memori siswa. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran multisensori di mana pembelajaran multisensori adalah proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan seluruh indera agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan berguna bagi kehidupannya menurut Abidin (2014, hlm. 227). Penggabungan

stimulus visual, auditori, dan kinestetik tersebut mampu memperkuat retensi memori anak dengan keterbatasan kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dukungan sarana, prasarana, dan lingkungan sekolah, SD Swasta Islam Azizi Medan belum memiliki sarana dan prasarana aksesibilitas fisik khusus seperti guidingblock atau toilet disabilitas. Fasilitas sekolah inklusif idealnya dirancang untuk memastikan peserta didik penyandang disabilitas dapat beraktivitas dan belajar secara mandiri, aman, serta setara. Aksesibilitas fisik seperti bidang miring atau ramp, jalur pemandu atau guidingblock, toilet beraksesibilitas khusus, dan pintu berukuran lebar berfungsi menghilangkan hambatan mobilitas fisik guna mempermudah siswa berpindah antarruang kelas tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain menurut Watini dkk (2024:76). Namun, ketiadaan prasarana fisik tersebut tidak menjadi hambatan mobilitas harian karena siswa disabilitas intelektual di sekolah ini tidak memiliki gangguan fisik maupun sensorik. Di sisi lain, untuk mengatasi keterbatasan alat peraga khusus akibat kendala biaya, sekolah mengandalkan fasilitas smartboard sebagai media pembelajaran digital utama, yang menunjukkan adanya upaya efisiensi sarana teknologi untuk menunjang kebutuhan belajar visual siswa inklusi.

Dari aspek lingkungan sosial, interaksi antara siswa reguler dan siswa disabilitas intelektual menunjukkan dinamika yang berkembang. Meskipun terkadang masih diwarnai aksi kejahilan atau cemoohan verbal saat siswa disabilitas intelektual lambat memahami pelajaran, guru PAI secara responsif memberikan teguran edukatif dan penanaman nilai empati. Pendekatan ini berhasil mendorong sikap kooperatif siswa reguler untuk mau membantu rekannya saat praktik ibadah maupun aktivitas kelas. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa iklim sekolah inklusif yang kondusif tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas fisik, tetapi juga oleh pengkondisian lingkungan sosial yang saling menghargai dan mendukung atau supportiveenvironment. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Astuti (2024: 23) yang mengatakan bahwa lingkungan inklusif yang saling mendukung di dalam kelas berperan krusial dalam menciptakan rasa aman secara fisik, emosional, dan sosial bagi seluruh peserta didik, baik yang tipikal maupun penyandang disabilitas.

Temuan penelitian secara keseluruhan di SD Swasta Islam Azizi Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif PAI telah berjalan dengan memanfaatkan aset dan strategi adaptif yang dimiliki, meskipun masih ditemui berbagai hambatan struktural maupun pedagogik. Ketiadaan GPK dan fasilitas khusus disiasati oleh guru PAI melalui komitmen personal, pendekatan diferensiasi instruksional, serta optimalisasi media digital *smartboard*. Selain itu, adanya kesepahaman atau mutualunderstanding antara pihak sekolah dan orang tua mengenai batasan capaian anak menjadi fondasi penting yang mendukung keberlanjutan proses pembelajaran inklusif. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan terstruktur serta pengalokasian anggaran khusus inklusi di masa mendatang menjadi langkah strategis yang diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan inklusif PAI dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Swasta Islam Azizi Medan, pelaksanaan pendidikan inklusif PAI bagi siswa disabilitas intelektual telah berjalan secara adaptif meskipun dihadapkan pada hambatan utama berupa keterbatasan pemahaman materi abstrak, belum tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) serta pelatihan inklusi bagi pendidik, dan keterbatasan anggaran operasional sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendidik menerapkan strategi pembelajaran dua tahap (two-tierinstructionalapproach), metode demonstrasi, bimbingan individual di meja guru saat jam efektif, serta mengoptimalkan sarana smartboard guna memberikan stimulasi visual dan multisensori yang efektif meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun sekolah belum memiliki sarana aksesibilitas fisik khusus, kondisi ini tidak mengganggu mobilitas harian siswa, sementara iklim sosial kelas yang kondusif berhasil dibangun melalui peran responsif guru dan kolaborasi yang baik dengan orang tua. Oleh karena itu, guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif PAI di masa mendatang, disarankan agar pihak sekolah mengalokasikan anggaran khusus inklusi, memfasilitasi pelatihan terstruktur bagi guru mengenai manajemen perilaku anak berkebutuhan khusus, serta mengupayakan penyediaan Guru Pendamping Khusus secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama

Ahmadi. 2021. *Implementasi Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Slow Learning Di Sd Muhammadiyah 2 Kota Magelang.*

Anafiyah dan Andini. 2022. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademi*. (2) 1

Astuti dkk. 2026. *Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak: Konsep, Teori, dan Apliksi Praktis.* CV Get Press Indonesia

Bogdan & Taylor. 1982. *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston:* Allyn and Bacon.

Ikhwan dan Wahidah. 2025. Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum. J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah. (4) 2

Musa. 2021. Strategi Guru Pendidikkan Agama Islam dalam Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam.* 10 (1)

Nusro & Luthfi. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (1)

Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Saskia. 2024. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013

Sukander, dkk. 2024. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Penyandang Disabilitas Intelektual di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Cakrawala Jurnal Litbang Kebjakan.* 18 (2)

Watini dkk. 2025. Implementasi Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Matematika bagi Siswa Disabiitas Intelektual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* 9 (5)

Wiratna, V. 2024. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Yahya. 2025. *Pembeelajaran Berdiferensiasi dalam Pndidikan Agama Islam: Strategi Menjawab Keberagaman Peserta Didik*. Surabaya: CV Cipta Media Nusantara